

Strategi Komunikasi Penyiar Berita dalam Meningkatkan Kejelasan dan Pemahaman Informasi pada Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta

Nur Anisa Qhoirunnikmah ^{1*}, Novianti ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Email: nuranisaqhoirunnikmah@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 10 September 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 September 2026; *Diterima* 20 September 2026; *Diterbitkan* 30 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STM IK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi penyiar dalam menyampaikan informasi berita kepada pendengar di Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama Februari–Maret 2026. Informan penelitian terdiri atas dua penyiar Pro 1 RRI Surakarta dan pendengar yang terlibat dalam interaksi selama siaran. Observasi dilakukan terhadap proses persiapan dan pelaksanaan siaran serta interaksi penyiar dengan pendengar. Data dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Lasswell dan Source Credibility Theory untuk mengidentifikasi unsur komunikasi dan kredibilitas penyiar dalam penyampaian informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi penyiar mencakup unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Penyiar menyampaikan informasi berita melalui radio dengan menyesuaikan bahasa, intonasi, dan gaya komunikasi dengan karakteristik pendengar yang beragam. Keterlibatan pendengar terlihat melalui interaksi sambungan telepon dalam lima sesi siaran langsung, dengan durasi sekitar dua menit pada setiap interaksi. Respons tersebut menjadi indikator keterlibatan interaktif pendengar dalam proses komunikasi. Dalam pelaksanaan siaran langsung, ditemukan kendala teknis berupa gangguan jaringan dan kendala pada sambungan telepon pendengar yang memerlukan penyesuaian penyiar selama siaran. Kredibilitas penyiar tercermin melalui penguasaan materi, kemampuan membangun kepercayaan, dan daya tarik dalam menyampaikan informasi kepada pendengar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyiar berperan dalam menciptakan penyampaian informasi yang jelas serta membangun interaksi dengan pendengar.

Kata Kunci: Komunikasi; Penyiar; Radio; RRI; Surakarta.

Abstract

This study aims to analyze the communication process used by broadcasters in conveying news information to listeners on the Pro 1 RRI Surakarta broadcast program. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation during February–March 2026. The research informants consisted of two Pro 1 RRI Surakarta broadcasters and listeners who were involved in interactions during the broadcast. Observations were conducted on the preparation and execution of the broadcast as well as the broadcasters' interactions with listeners. Data were analyzed using Lasswell's Communication Theory and Source Credibility Theory to identify the elements of communication and the broadcasters' credibility in conveying information. The results indicate that the broadcasters' communication process encompasses the elements of communicator, message, medium, audience, and effect. The broadcasters delivered news information via radio by adapting their language, intonation, and communication style to the diverse characteristics of the listeners. Listener engagement was evident through telephone interactions during five live broadcast sessions, with each interaction lasting approximately two minutes. These responses served as indicators of listeners' interactive engagement in the communication process. During the live broadcasts, technical challenges—such as network disruptions and issues with listeners' telephone connections—required the broadcasters to make adjustments on the air. The broadcasters' credibility was reflected in their mastery of the subject matter, their ability to build trust, and their ability to engage listeners when conveying information. These findings indicate that a broadcaster's communication strategies play a role in ensuring clear delivery of information and fostering interaction with listeners.

Keyword: Communication; Broadcaster; Radio; RRI; Surakarta.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh dan mengonsumsi informasi. Media sosial, portal berita, dan berbagai *platform* digital memungkinkan informasi diterima masyarakat secara cepat tanpa bergantung pada media massa konvensional. Kondisi tersebut turut memengaruhi praktik penyiaran radio. Astusi *et al.* (2026) menemukan bahwa transformasi digital telah menggeser pola konsumsi radio dan mengubah praktik penyiaran, sehingga *konvergensi* media menjadi salah satu strategi yang dilakukan radio untuk mempertahankan keberlangsungannya di tengah perubahan lingkungan media. Meskipun menghadapi perubahan tersebut, radio masih memiliki karakteristik sebagai media berbasis audio yang dapat menyampaikan informasi secara cepat dan memungkinkan pendengar mengakses informasi sambil melakukan aktivitas lain. Karakteristik tersebut menjadikan radio tetap memiliki ruang dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, terutama ketika informasi disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kebutuhan pendengar.

Perubahan lingkungan media juga memberikan tantangan terhadap praktik jurnalistik radio. Hapsari (2018) menjelaskan bahwa jurnalisme radio mengalami transformasi sebagai media tradisional yang berhadapan dengan perkembangan internet dan media baru. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknologi penyiaran, tetapi juga menyangkut cara radio mengakses dan menjangkau *audiens*. Dalam situasi ketika masyarakat dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber secara bersamaan, penyiar berita tidak hanya dituntut menyampaikan informasi dengan cepat, tetapi juga perlu memperhatikan ketepatan, kejelasan, dan kredibilitas pesan. Hal ini menjadi penting karena informasi yang beredar di media sosial dapat diterima masyarakat dengan cepat, sementara tidak seluruh informasi yang beredar memiliki proses verifikasi jurnalistik yang sama.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena radio tidak hanya bersaing dalam kecepatan penyampaian informasi, tetapi juga dalam mempertahankan kepercayaan pendengar. Masduki (2019) menunjukkan bahwa perkembangan internet dan media sosial telah mendorong lembaga penyiaran publik di Indonesia untuk mencari bentuk dan strategi konten baru yang sesuai dengan lingkungan media berjejaring. Penelitian tersebut secara khusus membahas RRI dan menunjukkan bahwa RRI telah mengembangkan berbagai layanan digital seperti RRI-Play, RRI.co.id, dan RRI-Net untuk memperluas akses publik terhadap konten dan mengelola partisipasi *audiens*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa posisi RRI tidak lagi hanya berhadapan dengan media penyiaran konvensional, tetapi juga dengan ekosistem informasi digital yang memungkinkan masyarakat mengakses dan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

RRI memiliki karakter kelembagaan yang berbeda dengan radio swasta komersial. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, RRI menjalankan fungsi pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, serta kontrol sosial. Karakter pelayanan publik tersebut memberikan konsekuensi terhadap penyampaian berita karena informasi yang disiarkan tidak semata-mata diarahkan untuk memenuhi kepentingan komersial atau mempertahankan perhatian *audiens*, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan masyarakat dalam memperoleh informasi. Perbedaan tersebut menjadi penting ketika strategi penyiaran RRI dibandingkan dengan radio swasta. Radio swasta komersial dapat mengembangkan program berdasarkan segmentasi pasar, hiburan, dan kepentingan komersial, sedangkan RRI membawa tanggung jawab pelayanan publik yang menempatkan kualitas dan kredibilitas informasi sebagai bagian dari fungsi kelembagaannya.

Dalam konteks RRI Surakarta, karakter pelayanan publik tersebut tercermin melalui Program Siaran Pro 1 yang dikenal sebagai kanal informasi dan inspirasi. Pro 1 menghadirkan informasi aktual melalui program berita serta berbagai program dialog dan edukasi yang ditujukan kepada masyarakat. Karakter program tersebut membedakan Pro 1 dari radio swasta yang lebih berorientasi pada segmentasi pasar dan kepentingan komersial. Pada program berita, penyiar tidak hanya berperan sebagai pembaca naskah, tetapi juga menjadi pihak yang menyampaikan dan membimbing informasi agar dapat diterima pendengar melalui media audio. Kondisi tersebut membuat kemampuan penyiar dalam mengelola pesan, bahasa, intonasi, tempo, dan artikulasi menjadi bagian penting dari proses

komunikasi.

Penelitian tentang strategi komunikasi penyiar juga menunjukkan bahwa kemampuan penyiar dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik pendengar menjadi bagian penting dalam mempertahankan hubungan dengan *audiens*. Desyafitri (2024) mengenai Radio Giri Swara Wonogiri menunjukkan bahwa penyiar memiliki peran penting dalam berbagai program radio, termasuk program berita, di tengah tantangan media sosial yang semakin dominan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi penyiar perlu dilihat berdasarkan karakter program dan karakteristik pendengarnya. Namun, kajian tersebut mencakup beberapa jenis program radio sehingga belum secara khusus menguraikan strategi komunikasi penyiar dalam penyampaian berita pada lembaga penyiaran publik seperti RRI. Kondisi ini membuka ruang untuk mengkaji secara lebih khusus bagaimana penyiar berita Pro 1 RRI Surakarta mengelola komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada pendengar.

Kebutuhan terhadap strategi komunikasi yang tepat semakin terlihat dalam pelaksanaan siaran langsung. Penyiar dapat menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi, seperti perubahan alur komunikasi, respons pendengar, kendala jaringan, maupun gangguan pada sambungan telepon. Pada kondisi tersebut, penyiar perlu tetap menjaga kesinambungan informasi dan kualitas komunikasi tanpa mengurangi ketepatan pesan yang disampaikan. Kemampuan melakukan penyesuaian secara langsung menjadi bagian dari strategi komunikasi penyiar karena proses penyiaran radio berlangsung secara auditif dan sebagian besar pesan diterima pendengar melalui suara.

Proses komunikasi penyiar dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Lasswell yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell melalui lima unsur, yaitu *who*, *says what*, *in which channel*, *to whom*, dan *with what effect* (Yasmin & Priyanata, 2024). Dalam konteks penyiaran berita, penyiar berperan sebagai komunikator (*who*), informasi berita sebagai pesan (*says what*), radio sebagai saluran (*in which channel*), dan pendengar sebagai komunikan (*to whom*). Sementara itu, aspek efek (*with what effect*) dalam penelitian ini diarahkan pada kejelasan penyampaian informasi, pemahaman pendengar, serta keterlibatan pendengar dalam proses komunikasi, bukan pada pengukuran efektivitas secara kuantitatif. Kerangka Lasswell memungkinkan penelitian mengidentifikasi hubungan antara strategi penyiar dengan proses penyampaian informasi dari komunikator hingga respons pendengar.

Kredibilitas penyiar juga menjadi aspek penting dalam menghadapi kondisi ketika pendengar memiliki banyak pilihan sumber informasi. *Source Credibility Theory* dari Hovland, Janis, dan Kelley menjelaskan kredibilitas komunikator melalui keahlian (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*). Dalam penyiaran berita, keahlian dapat terlihat melalui penguasaan materi dan kemampuan memahami informasi sebelum disampaikan. Kepercayaan berkaitan dengan ketepatan, objektivitas, dan konsistensi penyiar dalam menyampaikan informasi, sedangkan daya tarik berkaitan dengan kemampuan penyiar membangun perhatian pendengar melalui gaya komunikasi dan teknik vokal. Ketiga aspek tersebut relevan untuk melihat bagaimana penyiar Pro 1 RRI Surakarta mempertahankan kredibilitas ketika informasi yang sama atau serupa dapat diperoleh pendengar melalui media sosial dan *platform* digital lainnya.

Berdasarkan perkembangan tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji strategi komunikasi penyiar berita pada konteks yang lebih spesifik, yaitu Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta sebagai bagian dari lembaga penyiaran publik. Penelitian terdahulu telah membahas transformasi radio dalam menghadapi digitalisasi, perubahan praktik jurnalisme radio, pemanfaatan media digital oleh RRI, serta strategi komunikasi penyiar pada radio lokal. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana penyiar berita pada program radio publik mengelola strategi komunikasi ketika menyampaikan informasi di tengah persaingan sumber informasi digital sekaligus mempertahankan kejelasan, pemahaman, dan kredibilitas informasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi penyiar berita dalam meningkatkan kejelasan dan pemahaman informasi di Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta. Penelitian diarahkan untuk mengetahui bagaimana penyiar mempersiapkan dan menyampaikan berita, mengelola bahasa dan teknik vokal, membangun

kredibilitas, merespons keterlibatan pendengar, serta menyesuaikan komunikasi ketika menghadapi dinamika siaran langsung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi penyiar berita dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi pada Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses komunikasi, pengalaman penyiar, serta praktik penyiaran yang berlangsung secara alami di lingkungan kerja radio. Sementara itu, jenis penelitian eksploratif-deskriptif digunakan untuk menggali strategi komunikasi yang diterapkan penyiar dalam kegiatan siaran berita, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses komunikasi dalam media radio (Manotar, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan kajian komunikasi massa, strategi komunikasi, dan penyiaran radio. Literatur tersebut digunakan sebagai landasan dalam memperkuat kerangka teori penelitian, khususnya Teori Komunikasi Lasswell yang mencakup unsur *who, says what, in which channel, to whom*, dan *with what effect*, serta *Source Credibility Theory* yang menjelaskan kredibilitas komunikator melalui tiga dimensi, yaitu keahlian (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penyiar berita Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta untuk memperoleh informasi langsung mengenai strategi komunikasi yang diterapkan dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat. Observasi dilakukan terhadap proses persiapan dan pelaksanaan siaran serta interaksi penyiar dengan pendengar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mencatat dan merekam data selama kegiatan penelitian berlangsung.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasikan, menafsirkan, dan mengategorikan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan strategi komunikasi penyiar berita. Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola strategi komunikasi yang diterapkan penyiar serta menghubungkannya dengan unsur-unsur komunikasi Lasswell dan dimensi kredibilitas komunikator dalam *Source Credibility Theory*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Proses Komunikasi Penyiar dalam Penyampaian Berita di Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi penyiar berita di Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca naskah berita, tetapi mencakup serangkaian persiapan materi, pemahaman isi berita, penyesuaian gaya penyampaian, penggunaan teknik vokal, serta penerapan etika jurnalistik. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan penyiar, observasi kegiatan siaran, dan dokumentasi kegiatan penyiaran. Informan menjelaskan bahwa persiapan tetap diperlukan meskipun penyiar telah memiliki pengalaman panjang. Wiwik Martani menyampaikan, "*Bahkan penyiar yang sudah jam terbangnya sudah puluhan tahun itu memang tidak lepas dari sebuah persiapan,*" kemudian menekankan bahwa penyiar perlu mengetahui tema dan materi yang akan dibicarakan sebelum siaran. Persiapan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan karakter setiap format program. Menurut informan, siaran pagi memiliki karakter yang lebih aktual sehingga penyiar perlu terus memperbarui informasi. Selain materi utama, penyiar juga menyiapkan materi pendukung yang berkaitan dengan kebutuhan program. Perbedaan karakter antara program berita, buletin, dan

dialog membuat cara penyampaian tidak dapat disamakan. Informan menjelaskan bahwa setiap format acara memiliki karakter masing-masing dan karakter tersebut menentukan bagaimana penyiar membaca serta menyampaikan informasi kepada pendengar.

3.1.2 Penyiar Sebagai Komunikator

Dalam perspektif Lasswell, penyiar menempati posisi sebagai *communicator* atau pihak yang menyampaikan pesan kepada khalayak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan penyiar sebagai komunikator dibangun melalui penguasaan materi, persiapan, kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi, serta penguasaan teknik vokal. Informan menyatakan bahwa penyiar harus memahami terlebih dahulu isi berita sebelum menentukan bagian yang perlu diberi penekanan. *"Itu harus memahami isinya dulu. Ketika kita memahami isi, baru kita bisa tahu di mana penekanannya, stressing-nya di mana,"* ungkap informan. Penguasaan materi tersebut menjadi bagian penting karena penyampaian berita melalui radio hanya mengandalkan saluran audio. Pendengar tidak memperoleh bantuan visual untuk melihat teks berita sehingga kejelasan suara, intonasi, tekanan kata, dan pengaturan jeda menjadi bagian dari proses penyampaian pesan. Informan menjelaskan bahwa angka, istilah asing, tanda baca, dan bagian tertentu dalam kalimat perlu dicermati agar tidak terjadi kesalahan dalam pembacaan.

3.1.3 Karakteristik Pesan yang Disampaikan

Pesan dalam siaran Pro 1 tidak disampaikan dengan satu pola untuk seluruh program. Hasil wawancara menunjukkan adanya penyesuaian berdasarkan jenis program dan karakter informasi. Informan membedakan program dialog pagi yang lebih jurnalistik dan aktual dengan program percakapan yang memiliki suasana lebih santai. Ia menjelaskan bahwa program pagi lebih bersifat informatif dan langsung, sedangkan program obrolan dapat menggunakan pendekatan yang lebih santai. Dalam penyampaian berita, pesan juga perlu dipahami sebelum dibacakan. Penyiar tidak sekadar mengikuti tulisan dalam naskah, tetapi terlebih dahulu memahami struktur informasi untuk menentukan tekanan suara dan jeda. Strategi tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan berlangsung melalui tahap interpretasi sebelum pesan disampaikan kepada khalayak.

3.1.4 Karakteristik Pendengar dan Penyesuaian Gaya Komunikasi

Penyiar tidak hanya mempertimbangkan isi pesan, tetapi juga karakter pendengar ketika menentukan gaya komunikasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan cenderung ramah, komunikatif, dekat, dan tidak terlalu formal. Informan menjelaskan, *"gaya yang ramah. Yang lebih ngobrol. Bukan seperti dialog-dialog yang formal banget,"* karena pendekatan tersebut dianggap dapat membuat suasana siaran lebih hidup. Gaya komunikasi tersebut menunjukkan adanya upaya penyiar membangun kedekatan dengan pendengar tanpa menghilangkan posisi profesional sebagai penyampai informasi. Informan juga menjelaskan bahwa pertanyaan atau pembahasan dalam suatu program perlu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan tidak semata-mata berdasarkan kepentingan penyiar atau lembaga. Dalam wawancara disebutkan bahwa pertanyaan perlu *"mewakili pendengar"* dan kebutuhan masyarakat.

3.1.5 Radio sebagai Saluran Komunikasi

Dalam model Lasswell, radio berfungsi sebagai *channel* atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari penyiar kepada khalayak. Radio memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dari media berbasis visual karena informasi diterima terutama melalui suara. Oleh karena itu, kemampuan penyiar dalam mengelola vokal menjadi bagian penting dari efektivitas penyampaian pesan. Dalam penelitian ini, penggunaan radio sebagai saluran komunikasi terlihat dari kegiatan siaran langsung Pro 1 yang memungkinkan pendengar memberikan respons melalui sambungan telepon. Berdasarkan hasil observasi terhadap lima sesi siaran langsung, ditemukan adanya interaksi dengan pendengar melalui sambungan telepon. Interaksi tersebut berlangsung sekitar dua menit untuk setiap menelepon. Temuan tersebut menunjukkan bahwa saluran radio tidak hanya digunakan untuk

komunikasi satu arah, tetapi juga menyediakan ruang bagi partisipasi pendengar. Akan tetapi, hasil tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh pendengar memahami informasi yang disampaikan atau bahwa komunikasi telah efektif secara keseluruhan. Data yang tersedia hanya menunjukkan adanya partisipasi pendengar melalui sambungan telepon pada sesi siaran yang diamati. Selain itu, dalam proses siaran ditemukan kendala teknis berupa gangguan jaringan dan koneksi telepon pendengar. Karena itu, aspek partisipasi dalam penelitian ini dipahami sebagai respons komunikasi yang teramati, bukan sebagai ukuran kuantitatif keberhasilan seluruh proses komunikasi.

3.1.6 Efek Komunikasi terhadap Partisipasi Pendengar

Komponen terakhir dalam model Lasswell adalah *effect*, yaitu efek atau respons yang muncul setelah pesan disampaikan. Dalam penelitian ini, efek komunikasi tidak diukur melalui survei tingkat pemahaman seluruh pendengar, tetapi diamati melalui bentuk respons yang muncul selama siaran. Salah satu bentuk respons yang ditemukan adalah adanya pendengar yang berpartisipasi melalui sambungan telepon dalam lima sesi siaran langsung yang diamati. Temuan observasi tersebut memiliki keterkaitan dengan keterangan informan mengenai pentingnya membangun rasa kedekatan dengan pendengar. Informan menyatakan bahwa bahasa penyiar perlu mengajak pendengar berbicara dan membangun *sense of belonging*. Menurut informan, "*bahasa kita kan harus ajak pendengar ngobrol, ajak sahabat mereka*," dan respons pendengar dapat muncul dalam bentuk *feedback*. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi penyiar tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk membuka ruang respons dari khalayak. Namun, perlu ditegaskan bahwa keberadaan sambungan telepon belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa seluruh informasi yang disampaikan penyiar telah dipahami pendengar. Penelitian ini hanya menunjukkan adanya bentuk partisipasi yang teramati selama sesi siaran. Tidak terdapat data berupa pengukuran tingkat pemahaman pendengar secara keseluruhan sehingga kesimpulan mengenai efektivitas komunikasi dibatasi pada aspek kejelasan penyampaian dan munculnya respons komunikasi yang dapat diamati.

3.1.7 Kredibilitas Penyiar dalam Penyampaian Berita

Kredibilitas penyiar dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Source Credibility Theory* yang menempatkan *expertise*, *trustworthiness*, dan *attractiveness* sebagai unsur yang berkaitan dengan kredibilitas sumber. Ketiga unsur tersebut dapat ditemukan dalam praktik penyiaran Pro 1 melalui penguasaan materi, penerapan etika jurnalistik, serta gaya komunikasi yang mampu menciptakan kedekatan dengan pendengar. Keahlian (*expertise*) penyiar terlihat dari kemampuan mempersiapkan dan memahami materi sebelum berita disampaikan. Informan menjelaskan bahwa berita perlu dibaca dan diperiksa terlebih dahulu sebelum dibacakan kepada pendengar. Jenis berita seperti *straight news* dan *voice report* juga perlu dipersiapkan sesuai dengan susunan materi yang telah diberikan. Penguasaan materi juga berkaitan dengan kemampuan menentukan tekanan kata. Penyiar perlu memahami isi berita sebelum mengetahui bagian mana yang perlu diberi penekanan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keahlian penyiar tidak hanya berada pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada kemampuan menginterpretasikan pesan agar dapat disampaikan secara tepat.

Unsur kepercayaan (*trustworthiness*) terlihat melalui penerapan prinsip jurnalistik dalam penyampaian informasi. Informan menyatakan bahwa penyiar merupakan bagian dari jurnalisme sehingga memiliki aturan dan kode etik. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah menjaga netralitas, terutama ketika menyampaikan informasi sensitif. Informan juga menjelaskan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan informasi sensitif, termasuk tidak menyampaikan identitas tertentu secara vulgar serta memperhatikan batasan isi siaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya dibangun melalui cara berbicara, tetapi juga melalui tanggung jawab penyiar terhadap isi informasi yang disampaikan.

Daya tarik (*attractiveness*) penyiar tidak dipahami semata-mata berdasarkan penampilan, tetapi terutama melalui cara penyiar membangun suasana komunikasi yang nyaman dan dekat. Informan menyatakan bahwa gaya komunikasi yang digunakan cenderung ramah, bersahaja, dekat, dan hangat.

Pendekatan tersebut digunakan agar suasana siaran tidak terlalu formal dan dapat membuat komunikasi terasa lebih hidup. Daya tarik tersebut juga berkaitan dengan kemampuan penyiar melakukan variasi dalam pembukaan dan intonasi. Informan menjelaskan bahwa pembukaan tidak seharusnya disampaikan secara monoton, melainkan dapat disesuaikan dengan suasana program. Dengan demikian, daya tarik penyiar terbentuk melalui kombinasi gaya bahasa, intonasi, suasana komunikasi, dan kedekatan dengan pendengar.

3.2 Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan Hapsari (2018) yang menjelaskan bahwa jurnalisme radio mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi dan perubahan pola akses khalayak terhadap informasi. Radio tidak hanya dituntut mempertahankan keberadaannya sebagai media tradisional, tetapi juga menyesuaikan praktik jurnalistik dengan perubahan lingkungan media. Dalam konteks Pro 1 RRI Surakarta, penyesuaian tersebut terlihat pada tuntutan penyiar untuk selalu memperbarui informasi, memahami karakter program, serta menyiapkan materi sebelum berada di depan mikrofon. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan strategi komunikasi penyiar dalam proses penyampaian berita pada lembaga penyiaran publik, bukan transformasi radio secara umum.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Azis (2021) mengenai karakter suara penyiar dan minat pendengar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter suara, teknik vokal, serta kemampuan berbicara yang dapat dipahami pendengar berkaitan dengan terbentuknya kedekatan antara penyiar dan pendengar. Meskipun Azis (2021) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden pendengar, penelitian ini menemukan aspek yang serupa melalui data kualitatif, yaitu bahwa teknik vokal bukan hanya berkaitan dengan daya tarik suara, tetapi juga digunakan untuk membantu penyiar memberikan penekanan dan membentuk kejelasan pesan berita.

Kondisi ini dapat dikaitkan dengan Widyaningsih *et al.* (2024) mengenai strategi komunikasi Beat Radio di era digital. Penelitian tersebut menemukan bahwa strategi komunikasi radio mencakup perencanaan, tujuan, pesan, media yang digunakan, serta pemanfaatan media sosial dan jaringan komunitas. Persamaannya terletak pada pentingnya perencanaan pesan dalam strategi komunikasi radio. Perbedaannya, penelitian Beat Radio berorientasi pada strategi menarik pendengar dalam konteks radio komersial, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses penyampaian informasi berita dalam konteks Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta sebagai lembaga penyiaran publik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai strategi komunikasi penyiar Radio Prima FM (2026) yang menemukan bahwa gaya komunikasi yang interaktif, dekat dengan pendengar, serta disesuaikan dengan karakter *audiens* menjadi salah satu kekuatan penyiar dalam membangun hubungan dengan pendengar. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan komunikatif masih menjadi strategi penting dalam penyiaran radio. Namun, penelitian ini menunjukkan konteks yang berbeda karena pendekatan kedekatan tersebut diterapkan pada program informasi dan berita di lembaga penyiaran publik, sehingga tetap dibatasi oleh tuntutan akurasi dan etika jurnalistik.

Kondisi ini relevan dengan perkembangan radio di era digital. Astusi *et al.* (2026) menunjukkan bahwa transformasi digital mengubah pola konsumsi media radio dan praktik penyiaran sehingga lembaga radio perlu mengambil langkah strategis untuk mempertahankan keberlanjutan dan relevansinya. Sementara itu, Armadila (2025) mengenai Radio TRAX FM menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi media generasi muda mendorong radio mengembangkan strategi komunikasi yang dapat meningkatkan partisipasi pendengar. Penelitian ini memperlihatkan bentuk partisipasi yang lebih langsung melalui sambungan telepon pada siaran langsung Pro 1, sehingga interaksi tersebut menjadi bagian dari strategi komunikasi penyiar dengan pendengar.

Armadila (2025) mengenai strategi komunikasi Radio TRAX FM menempatkan partisipasi pendengar sebagai persoalan penting dalam menghadapi perubahan perilaku konsumsi media di era digital. Sementara itu, Azis (2021) menunjukkan bahwa karakter suara yang dapat dipahami dan mampu membangun kedekatan menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan respons pendengar. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian di Pro 1 RRI Surakarta memperlihatkan bahwa partisipasi pendengar dapat muncul melalui interaksi langsung pada saat

siaran, sedangkan strategi penyiar untuk membuka interaksi dilakukan melalui gaya bahasa yang ramah dan komunikatif.

Temuan mengenai *expertise* sejalan dengan Rasman *et al.* (2025) mengenai peningkatan kualitas penyiar di LPPL Radio Kharisma. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas penyiar berkaitan dengan pengembangan profesionalisme melalui pelatihan, evaluasi, motivasi, dan komunikasi interpersonal. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bentuk keahlian tersebut pada praktik persiapan materi dan teknik penyampaian berita secara langsung, sehingga aspek *expertise* terlihat pada proses kerja penyiar sebelum dan ketika melakukan siaran. Temuan mengenai *trustworthiness* memiliki kesamaan dengan Sakinati *et al.* (2026) mengenai *gatekeeping* redaksional dalam penguatan kredibilitas siaran radio. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas siaran radio berkaitan dengan proses seleksi informasi dan penerapan kebijakan redaksional. Jika penelitian tersebut menekankan proses *gatekeeping* pada tingkat kebijakan redaksional, penelitian ini menunjukkan penerapan tanggung jawab tersebut dari perspektif penyiar ketika mempersiapkan dan menyampaikan informasi kepada pendengar. Sementara itu, temuan mengenai *attractiveness* memperkuat Azis (2021) yang menemukan bahwa karakter suara penyiar dapat membentuk kedekatan dengan pendengar dan membuat pesan lebih mudah dipahami. Penelitian mengenai Radio Prima FM (2026) juga menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang interaktif dan dekat dengan pendengar menjadi salah satu kekuatan penyiar dalam membangun hubungan dengan *audiens*. Penelitian ini memperluas temuan tersebut pada konteks program berita Pro 1 dengan menunjukkan bahwa daya tarik komunikasi tetap diperlukan meskipun materi yang disampaikan bersifat informatif dan jurnalistik.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi komunikasi penyiar berita di Pro 1 RRI Surakarta dapat dipahami melalui keterkaitan antara unsur-unsur dalam model Lasswell dan kredibilitas sumber. Pada unsur *who*, penyiar berperan sebagai komunikator yang mempersiapkan diri dan menguasai materi sebelum siaran. Pada unsur *says what*, pesan disesuaikan dengan jenis program dan karakter informasi. Pada unsur *channel*, radio menjadi saluran utama yang mengandalkan kemampuan vokal penyiar sekaligus menyediakan ruang interaksi melalui sambungan telepon. Pada unsur *to whom*, penyiar mempertimbangkan karakter dan kebutuhan pendengar. Sementara pada unsur *effect*, respons yang dapat diamati berupa partisipasi pendengar melalui sambungan telepon pada sesi siaran yang diamati.

Keterkaitan tersebut diperkuat oleh tiga unsur kredibilitas sumber. *Expertise* terlihat melalui penguasaan materi dan kemampuan teknik vokal; *trustworthiness* terlihat melalui penerapan netralitas dan etika jurnalistik; sedangkan *attractiveness* terlihat melalui gaya komunikasi yang ramah, dekat, dan hangat. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung proses penyampaian informasi. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian tentang radio di era digital umumnya menyoroti adaptasi radio terhadap perubahan teknologi, pemanfaatan media digital, strategi mempertahankan pendengar, atau gaya komunikasi penyiar. Hapsari (2018) menyoroti transformasi jurnalisme radio akibat perkembangan media baru, sedangkan Astusi *et al.* (2026) menunjukkan perubahan pola konsumsi dan praktik siaran radio akibat transformasi digital. Penelitian lain seperti Widyaningsih *et al.* (2024), Azis (2021), serta Armadila (2025) lebih menekankan strategi komunikasi, karakter suara, dan kedekatan penyiar dengan pendengar.

Posisi penelitian ini berada pada titik yang berbeda karena menghubungkan strategi komunikasi penyiar dengan proses penyampaian berita dalam konteks Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta. Fokus penelitian tidak diarahkan pada strategi pemasaran atau keberlangsungan bisnis radio, melainkan pada bagaimana penyiar mempersiapkan materi, mengolah pesan, menyesuaikan gaya komunikasi, menjaga kredibilitas, dan membuka ruang partisipasi pendengar dalam proses penyampaian informasi. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyiar di Pro 1 dibangun melalui kombinasi antara kesiapan materi, teknik penyampaian, penyesuaian terhadap karakter pendengar, interaksi, serta kepatuhan terhadap etika jurnalistik. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyampaian berita di Pro 1 RRI Surakarta tidak hanya bergantung pada keberadaan naskah berita, tetapi juga pada kemampuan penyiar mengolah pesan menjadi informasi yang dapat diterima melalui media audio. Temuan observasi mengenai partisipasi pendengar melalui

sambungan telepon menunjukkan adanya ruang interaksi dalam siaran, meskipun data penelitian belum memungkinkan peneliti menyatakan tingkat pemahaman seluruh pendengar atau mengukur efektivitas komunikasi secara kuantitatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi penyiar dalam penyampaian berita di Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta, proses komunikasi penyiar dapat dipahami melalui model komunikasi Harold D. Lasswell yang meliputi *who, says what, in which channel, to whom, dan with what effect*. Penyiar berperan sebagai komunikator yang menyampaikan informasi berita kepada masyarakat melalui media radio. Strategi komunikasi yang ditemukan meliputi persiapan materi sebelum siaran, pemahaman terhadap isi berita, penyesuaian penyampaian dengan karakter dan format program, penggunaan intonasi serta penekanan kata, dan penggunaan gaya komunikasi yang ramah serta komunikatif. Proses tersebut menunjukkan bahwa penyampaian berita di Pro 1 tidak hanya bergantung pada naskah, tetapi juga pada kemampuan penyiar mengolah dan menyampaikan pesan melalui karakteristik media radio.

Kredibilitas penyiar menjadi bagian penting dalam mendukung proses penyampaian informasi. Berdasarkan *Source Credibility Theory*, kredibilitas penyiar dapat dilihat melalui dimensi *expertise, trustworthiness, dan attractiveness*. *Expertise* tercermin dari penguasaan materi, kesiapan sebelum siaran, serta kemampuan memahami isi berita untuk menentukan penekanan dan intonasi. *Trustworthiness* terlihat dari upaya menjaga netralitas, memperhatikan kepentingan masyarakat, serta menerapkan etika jurnalistik dalam menyampaikan informasi. Sementara itu, *attractiveness* tercermin melalui gaya komunikasi yang ramah, dekat, dan hangat sehingga suasana penyiaran tidak terlalu formal. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun kredibilitas penyiar ketika menyampaikan informasi kepada pendengar.

Pada aspek efek komunikasi, penelitian ini menemukan adanya bentuk partisipasi pendengar melalui sambungan telepon yang teramati dalam lima sesi siaran langsung. Interaksi tersebut berlangsung sekitar dua menit untuk setiap penelepon dan menunjukkan bahwa Pro 1 menyediakan ruang bagi pendengar untuk memberikan respons selama siaran. Namun, temuan tersebut hanya menunjukkan bentuk partisipasi yang dapat diamati dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat pemahaman, kepercayaan, perubahan sikap, maupun efektivitas komunikasi pada seluruh pendengar. Penelitian ini juga menemukan kendala teknis berupa gangguan jaringan dan koneksi telepon yang dapat memengaruhi berlangsungnya interaksi selama siaran. Oleh karena itu, efek komunikasi dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk respons dan partisipasi pendengar yang teramati selama kegiatan penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kedalaman data informan, khususnya karena pembahasan strategi komunikasi penyiar lebih banyak bertumpu pada hasil wawancara dengan satu informan utama, yaitu Wiwik Martani. Selain itu, penelitian belum melakukan pengukuran secara langsung terhadap tingkat pemahaman, kepercayaan, atau perubahan sikap pendengar setelah menerima informasi. Data partisipasi pendengar juga didasarkan pada hasil observasi terhadap sesi siaran yang diteliti sehingga belum menggambarkan keseluruhan perilaku pendengar Pro 1 RRI Surakarta. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam memahami hasil penelitian dan menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak penyiar serta pendengar sebagai informan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelola Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta dapat mengembangkan kapasitas penyiar muda melalui pendampingan dan pembelajaran langsung dari penyiar yang memiliki pengalaman panjang. Pengembangan tersebut dapat diarahkan pada kemampuan mempersiapkan materi, memahami naskah berita, menguasai teknik vokal, menjaga netralitas, menerapkan etika jurnalistik, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter program dan pendengar. Evaluasi siaran secara berkala dan kegiatan berbagi pengalaman antara

penyiar senior dan penyiar muda juga dapat menjadi bagian dari penguatan kompetensi. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mempertahankan kualitas penyampaian informasi sekaligus menjaga karakter komunikasi Pro 1 RRI Surakarta sebagai media layanan publik.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wiwik Martani selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pengalaman, dan penjelasan mengenai strategi komunikasi penyiar dalam menyampaikan informasi pada Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para pendengar dan penelepon Program Siaran Pro 1 RRI Surakarta yang telah berpartisipasi dalam interaksi selama siaran berlangsung, serta kepada pihak Pro 1 RRI Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Noviyanti, M.Pd.B. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan penelitian.

6. Deklarasi

Kontribusi Penulis: Nur Anisa Qhoirunnikmah bertanggung jawab atas konseptualisasi, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah awal. Novianti berkontribusi dalam supervisi, validasi, serta tinjauan dan penyuntingan naskah.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun nirlaba mana pun.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyusunan artikel ini. Penelitian dilakukan untuk kepentingan akademik dan tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, komersial, maupun hubungan tertentu yang dapat memengaruhi proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Seluruh hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Penggunaan Kecerdasan Buatan: Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan alat bantu berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, dan penyusunan redaksi. AI tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, menentukan hasil penelitian, menggantikan proses wawancara dan observasi, atau membuat sumber dan referensi penelitian. Penulis tetap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keakuratan data, interpretasi hasil, isi artikel, serta keputusan akhir atas seluruh teks yang disajikan.

Persetujuan Etika: Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap hak dan kesediaan informan untuk berpartisipasi. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari informan. Informasi yang diperoleh digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan secara bertanggung jawab sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis juga memperhatikan kerahasiaan dan penggunaan informasi yang diperoleh dari informan dalam penyusunan artikel.

Keakuratan Referensi dan Kutipan: Penulis bertanggung jawab atas keakuratan seluruh referensi dan kutipan yang digunakan dalam artikel ini. Setiap kutipan dalam teks telah disesuaikan dengan sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka, sedangkan informasi bibliografis — termasuk nama

penulis, tahun terbit, judul, volume, nomor, halaman, dan DOI atau tautan sumber — diperiksa kembali sebelum artikel diterbitkan. Penulis memastikan bahwa referensi yang digunakan relevan dengan pernyataan yang didukung dan tidak menggunakan sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Setiap kesalahan atau ketidaksesuaian yang ditemukan setelah proses pemeriksaan menjadi tanggung jawab penulis untuk diperbaiki.

7. Daftar Pustaka

- Armadila, A. (2025). Strategi komunikasi Radio TRAX FM dalam meningkatkan partisipasi pendengar pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 39. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v9i2.26708>
- Astuti, B., Abrar, A., & Irawanto, B. (2026). Vigilantisme digital NCTzen: Praktik *cancel culture* kasus Moon Taeil. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.22146/jmki.102562>
- Azis, M. A. (2021). Minat pendengar radio terhadap karakter suara penyiar. *Jurnal Komunikasi*, 4, 111–121.
- Desyafitri. (2024). Strategi komunikasi penyiar Radio Giri Swara Wonogiri dalam menarik minat pendengar. *MeComm: Media dan Komunikasi*, 5(1). <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/mecomm/article/view/7055/3501>
- Hapsari, D. (2018). Jurnalisme radio pada era digital: Transformasi dan tantangan. *Masyarakat Indonesia*, 44(1), 61–74.
- Masduki. (2019). Digital interface in Indonesia's public service broadcasting: Its initiatives and regulatory challenges. *Journal of Digital Media & Policy*, 10(3). https://doi.org/10.1386/jdmp_00004_1
- Manotar, S. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian*, 3(17), 43.
- Rasman, Putri, R., Efrina, E., & Mukhlizar. (2025). Strategi komunikasi dalam peningkatan kualitas penyiar di LPPL Radio Kharisma 95,6 FM Bengkulu Utara. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.36085/joiscom.v6i1.8110>
- Sakinati, A., Permadi, D., & Florina, I. D. (2026). Model gatekeeping redaksional dalam penguatan kredibilitas siaran radio. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 7, 326–342.
- Widyaningsih, D., Soraya, I., & Muntazah, A. (2024). Strategi komunikasi Beat Radio dalam menarik minat pendengar di era digital. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(2), 7–12. <https://doi.org/10.31294/jmp.v3i02.2777>
- Yasmin, A. F., & Priyanata, A. B. (2024). Komunikasi model Lasswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan kelas 3 SD. *Jurnal Pena Karakter*, 6(2), 60–66. <https://doi.org/10.62426/zg47qh20>